

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *KITAB KAWIN* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KRITIK SASTRA FEMINIS IDEOLOGIS

Risna Windika Cahyani, Mulasih
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP
Universitas Peradaban

risnawindikacahyani16@gmail.com, mulasih@peradaban.ac.id

ABSTRAK

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Teknik analisis data meliputi, pengumpulan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan hubungan antar kategori. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdiri dari kekerasan domestik yaitu: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi dan kekerasan publik yang terdiri dari: kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual.

Kata kunci: kekerasan domestik, kekerasan publik, feminis ideologis

ABSTRACT

This type of research is a qualitative research with descriptive method. The subject of this research is a collection of short stories Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak. Data collection techniques using reading techniques and note-taking techniques. Data collection instrument using data cards. Data analysis techniques include data collection, raw data description, data reduction, data categorization, and relationships between categories. The result show that the forms of violence against women found in the collection of short stories Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak consist of domestic violence namely: physical violence, emotional violence, and economic violence consisting of: sexual and non-sexual violence.

Keywords: domestic violence, public violence, ideological feminism

PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk diskriminasi yang didapatkan perempuan masih kerap terjadi karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah laki-laki dari segi kekuatan, kemampuan, sampai dengan peranannya dalam kehidupan. Perempuan semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi, tentunya hal ini sangat menghambat kemajuan untuk menggeluti dunia publik dan produksi. Budaya dan

tradisi ini sangat berperan dalam membentuk stereotipe yang menciptakan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki sangat besar (Rokhmansyah, 2016: 1). Ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan mulai dari marginalisasi (pemiskinan ekonomi), pembentukan stereotipe, subordinasi, kekerasan, beban kerja, hingga nilai peran gender. Pemikiran-pemikiran (stereotipe) tersebut tidak jarang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender dalam wujud kekerasan terhadap perempuan. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini saling berkaitan, dan membentuk kekerasan terhadap perempuan serta mengkristal dalam masyarakat sehingga sulit untuk diluruskan (You: 2019: 1).

Selain dalam dunia empiris, gerakan feminis juga lahir dalam dunia literer. Dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai karya-karya yang di dalamnya menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Menurut Wiyatmi (2012: 12) menyebutkan bahwa feminisme berhubungan erat dengan munculnya gerakan kritik sastra feminis. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya dan menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku, dan penindasan perempuan. Menurut Sugihastuti & Suharto (2015: 5) secara sederhana kritik sastra feminis yaitu pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi karangan-karangan.

Kekerasan terhadap perempuan secara umum digolongkan ke dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Wujud kekerasan tersebut antara lain kekerasan akibat tekanan psikologis, eksploitasi ekonomi, serta tindakan menghalangi upaya memenuhi kebutuhan. Selain itu, juga beraneka ragam diskriminasi dalam bidang pekerjaan (Pratowo, 2018: 14). Kekerasan biasanya terjadi karena berbagai faktor yang muncul mulai dari kemarahan, berselisih paham, dendam, faktor dari dalam diri seseorang yang bersifat temperamental, perselingkuhan dalam rumah tangga, dan masih banyak lagi. Selain berbagai faktor yang memicu terjadinya tindak

kekerasan, bentuk tindak kekerasan sendiri berbeda-beda, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan psikologis. Kekerasan dibedakan kedalam dua bentuk, yakni kekerasan fisik yang mampu menyebabkan luka fisik hingga kematian, atau kekerasan psikologis yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang dialaminya (Sugihastuti & Saptiawan, 2019 : 171). Bentuk kekerasan sesuai dengan tempat kejadiannya dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan domestik dan kekerasan publik.

Kekerasan domestik menjadi sarana untuk mengontrol pihak lain agar keinginannya terpenuhi. Kekerasan domestik mengacu pada kekerasan yang dilakukan oleh orang yang telah menikah terhadap pasangan, dalam hal ini suami kepada istri sebagai perempuan dewasa. Kekerasan domestik ini terjadi karena dasar-dasar kekuasaan tidak setara antara pasangan suami dan istri dimana korban takut terlukai. Kekerasan domestik bisa menimbulkan efek merusak, depresi, rendahnya harga diri, hilangnya kehormatan, menimbulkan rasa duka, malu, sampai hilangnya masa depan, dimana perasaan tersebut dapat berlangsung pendek atau lama dalam hubungan suami istri (You, 2021: 31-32). Menurut Purwanti (2017: 31) kekerasan terhadap wanita dalam ranah publik lebih dominan pada jenis kekerasan fisik non-seksual dibandingkan dengan kekerasan seksual. Kalaupun terjadi kekerasan seksual sifatnya hanya pelecehan yang jarang melukai fisik korban. Pelaku tindak kekerasan publik ini bisa saja terdiri dari orang-orang yang kita kenal, tetapi lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal. Dengan kata lain, kekerasan publik ini lawan dari kekerasan domestik, meski dilakukan di dalam rumah atau dalam keluarga, jika pelakunya tidak memiliki relasi perkawinan dengan korban maka akan disebut sebagai kekerasan ranah publik. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian akan berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan berupa kekerasan domestik dan kekerasan publik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dapat duraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana

adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat (Wiyatmi, 2012: 55). Sementara itu teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan catat. Dilanjutkan dengan teknik analisis data dengan lima langkah analisis yaitu mengumpulkan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan hubungan antar sumber (Sugiyono, 2020:167).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak tersebut, telah ditemukan data-data yang mengandung kekerasan berupa kekerasan domestik 18 data dengan rincian 5 data kekerasan fisik, 9 data kekerasan emosional, dan 4 data kekerasan ekonomi. Kemudian kekerasan publik 14 data dengan rincian 5 data kekerasan seksual dan 9 kekerasan nonseksual dengan keterangan sebagai berikut:

a. Kekerasan Domestik

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dalam ranah domestik merupakan tindak kekerasan yang melibatkan anggota tubuh mulai dari melukai, memukul, menampar, dan menyiksa dengan cara-cara lain yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan perkawinan dengan korbannya.

“Bapak suka memukul. Suaranya keras.” (Data-1)

Tindak kekerasan fisik dalam ranah domestik yang pertama ditemukan dalam cerpen *Azul Maya*. Kekerasan tersebut dibuktikan oleh kutipan di atas, yang disebutkan oleh tokoh Ibu bahwa Ayah suka menampar. Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kutipan di atas mengandung unsur kekerasan fisik dalam ranah domestik. Di katakan dalam ranah domestik, dikarenakan antara korban dan pelaku memiliki relasi perkawinan yang terjalin. Kemudian, di katakan kekerasan fisik karena korban mengalami penderitaan pada fisiknya.

Tiga hari kemudian Mukaburung diikat ke tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh Manahonja, di hadapan segenap keluarga dan tetangganya. (Data-2)

Kutipan di atas merupakan tindak kekerasan domestik yang terdapat dalam cerpen *Kisah Mukaburung*. Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh

Mukaburung mendapatkan tindak kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh Manahonja selaku suaminya. Kekerasan fisik berupa pemukulan yang dilakukan tokoh Manahonja di hadapan keluarganya yang berujuan untuk menyiksa dan mempermalukan tokoh Mukaburung. Tindak kekerasan tersebut termasuk kekerasan fisik yang masuk dalam ranah domestik karena antara pelaku dan korban memiliki hubungan perkawinan atau suami istri.

Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya. (Data-3)

Data di atas merupakan kutipan yang mengandung kekerasan fisik ranah domestik yang terdapat dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas. Kekerasan tersebut berupa penamparan yang dilakukan oleh tokoh Rashid pada tokoh Sofia. Bentuk kekerasan fisik ini termasuk ke dalam kekerasan dalam ranah domestik dikarenakan pelaku dan korban memiliki hubungan perkawinan.

Tapi segalanya berlangsung cepat, dan tiba-tiba Sofia terjatuh dengan sebilah pisau yang menancap di dadanya. (Data-4)

Tindak kekerasan terakhir dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* yaitu kekerasan fisik. Tindak kekerasan fisik tersebut berupa penusukan yang dilakukan oleh tokoh Rashid terhadap istrinya Sofia. tindak kekerasan fisik ini termasuk ke dalam kekerasan paling berat karena menyebabkan kematian. Kekerasan tersebut termasuk ke dalam kekerasan fisik yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang, dengan ranah domestik karena pelakunya merupakan suami dari korban.

Lalu kubiarkan ia membawaku ke rumah kos temannya yang kosong dan memukuliku dan memperkosaku lagi. (Data-5)

Kekerasan selanjutnya merupakan kekerasan fisik yang terdapat dalam cerpen *Asrama Korea*. Pada kutipan di atas, dijelaskan bagaimana tokoh Fawzi melakukan tindak kekerasan fisik terhadap tokoh Amira. Ia membawanya ke rumah kos temannya, lalu memukuli Amira tanpa ampun. Kekerasan tersebut termasuk ke dalam tindak kekerasan fisik yang berada dalam ranah domestik. Meskipun bukan dilakukan dalam rumah tokoh tersebut, namun pelaku dan korban memiliki hubungan perkawinan sehingga kekerasan fisik ini masuk ke dalam ranah domestik.

2) Kekerasan emosional

Kekerasan emosional merupakan kekerasan nonseksual yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan secara langsung keadaan psikologis perempuan yang menjadi korbannya. Bentuk kekerasan emosional yang ditemukan berupa perselingkuhan, pengabaian, dipermalukan, melakukan ancaman,

Tapi tetap saja aku heran mengapa ia memilih cara ini untuk membalas dendam suaminya—berselingkuh di tempat-tempat rawan. (Data-6)

Kekerasan emosional diawali pada kekerasan yang terdapat dalam cerpen *Rosa dan Empat Lelaki*. Melalui kutipan pertama di atas, disebutkan bahwa tokoh Suami telah lama berselingkuh dan memiliki istri siri dari tokoh Rosa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat yang disampaikan tokoh lain yang menyebutkan bahwa tokoh Suami merupakan laki-laki kampret. Bentuk kekerasan dalam ranah domestik yang digambarkan pada kutipan di atas, mengacu pada kekerasan emosional dengan tindakan yang menimbulkan efek depresi bagi tokoh Rosa sebagai istri sehingga membuat ia ingin balas dendam kepada suaminya dengan cara menjalani banyak hubungan dengan laki-laki lain.

Kadang-kadang aku pasrah, berbaring di samping suamiku yang lelap seperti batu (Data-7)

Hanin tak akan mengatakan tidak (kecuali apa yang aku inginkan di tempat tidur). (Data-8)

Kekerasan selanjutnya terkait dengan tindak kekerasan emosional yang diterima oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*. Bentuk kekerasan yang dimunculkan pada cerpen di atas yaitu pengabaian yang dilakukan oleh suami pada anggota keluarga sehingga membuat istrinya merasa tak berdaya atas sikap yang dimunculkannya. Pada kutipan pertama, menunjukkan bahwa tokoh istri tidak berdaya terhadap sikap suaminya. Kemudian pada kutipan kedua, ditunjukkan bahwa tokoh Hanin tidak pernah memberikan kepuasan batin kepada istrinya. Tindak kekerasan emosional ini termasuk ke dalam ranah domestik karena antara pelaku dan korban memiliki hubungan berdasarkan ikatan perkawinan.

“Tapi belum tentu juga Mbak Fay nggak sakit sebelumnya. Serangan jantungnya mungkin cepat, tapi patah hatinya pasti lama. (Data-9)

Kutipan selanjutnya merupakan tindak kekerasan emosional yang terdapat dalam cerpen *Tidur dengan Seniman Besar*. Pada kutipan di atas, diceritakan

bahwa tokoh Asikin terus- menerus melakukan perselingkuhan sehingga menyebabkan tokoh Mbak Fay sakit hati dan tertekan sampai pada akhirnya terkena serangan jantung dan meninggal. Tindak kekerasan ini termasuk kekerasan emosional, karena yang diserang oleh pelaku adalah mental dan perasaan dari korban. Karena pelaku yang melakukan tindak kekerasan adalah suami, maka pada kutipan di atas termasuk ke dalam kekerasan emosional dalam ranah domestik, di mana pelaku dan korbannya memiliki hubungan perkawinan.

Ia diseret ke luar rumah, tetap dalam keadaan telanjang bulat, dan dipaksa mengelilingi desa tujuh kali sambil memotong hasil karyanya di pundaknya. (Data-10)

Tindak kekerasan selanjutnya yaitu kekerasan emosional yang terdapat dalam cerpen *Kisah Mukaburung*. Berdasarkan kutipan di atas, disebutkan bahwa tokoh Mukaburung dipermalukan dan berada dalam situasi tidak berdaya di hadapan seluruh desa dengan keadaan tubuh telanjang bulat oleh tokoh Manahonja yang merupakan suaminya. Tindak kekerasan emosional tersebut juga dibarengi dengan kekerasan fisik, karena tokoh Mukaburung diseret saat keluar rumah. Tindak kekerasan tersebut termasuk ke dalam ranah domestik karena pelaku merupakan suami dari korban yang tentunya di antara keduanya memiliki hubungan perkawinan.

Eddy sudah kawin, sudah punya anak, dan bercerai setelah ketahuan se lingkuh oleh istrinya. (Data-11)

Kekerasan selanjutnya yaitu kekerasan emosional yang terdapat cerpen *Sang Pemuda*. Kekerasan ini merupakan kekerasan emosional, dikarenakan kekerasan yang dilakukan menyerang pada keadaan psikologis dari tokoh perempuan. Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa tokoh Eddy dengan mudahnya berselingkuh dan menyakiti istri dan anaknya. Perselingkuhan tersebut menyebabkan sakit hati pada tokoh Istri sehingga membuatnya menceraikan Eddy. Kekerasan ini merupakan bentuk kekerasan emosional yang termasuk dalam ranah domestik, karena pelaku dan korban memiliki relasi berdasarkan perkawinan atau suami istri.

Suaminya punya pacar di setiap kota, mungkin seorang anak haram atau dua. Sering membentak-bentak untuk setiap kata “tapi” dan “tidak”. (Data-12)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang mengandung bentuk kekerasan dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*. Melalui kutipan di atas, dapat dilihat

bagaimana rokoh suami (Rashid) memiliki banyak pacar di setiap kota, ia juga memiliki anak haram. Ia bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar terhadap tokoh Sofia selaku istrinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kutipan tersebut mengandung kekerasan emosional dalam ranah domestik berupa perselingkuhan dan umpatan- umpatan yang dilayangkan kepada tokoh perempuan Sofia.

“Tapi bukankah kamu tak pernah berfikir untuk meminta maaf padaku ketika kamu dan suamiku sedang asyik-masyuk dulu? (Data-13)

Pada kutipan di atas, terdapat dua unsur kekerasan yaitu kekerasan emosional dalam ranah domestik dan ranah publik pada cerpen *Penjara Esmeralda*. Kekerasan emosional dalam ranah domestik dilakukan oleh tokoh Julien selaku suami yang telah melakukan perselingkuhan dan melukai perasaan istrinya yaitu tokoh Katharine. Kemudian pada kekerasan selanjutnya berupa kekerasan yang menyerang psikologi tokoh yang termasuk dalam ranah publik karena dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki hubungan perkawinan dengan korban. Bentuk tindak kekerasan emosional tersebut berupa penghianatan seorang teman dan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami terhadap istri.

Ia tetap saja merongrongku di telepon seperti preman cap kambing, “Jangan berani-berani menceraikanku. Seumur hidup kamu tetap istriku.” (Data-14)

Kutipan di atas merupakan bentuk kekerasan emosional yang terdapat dalam cerpen *Asrama Korea*. Kekerasan emosional yang dimunculkan berupa tindakan intimidasi dan ancaman yang dilakukan oleh tokoh Fawzi terhadap Amira sebagai istrinya. Dalam kutipan di atas juga dimunculkan perselingkuhan yang dilakukan Fawzi yang mengharuskan ia rujuk dengan istri sirinya. Perilaku tersebut tentunya menyakiti dan melukai psikologi dari tokoh Amira. Kekerasan emosional tersebut termasuk ke dalam kekerasan publik karena kekerasan dilakukan oleh suami terhadap istrinya.

3) Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi dalam ranah domestik merupakan kekerasan yang menimbulkan kerugian ekonomi, mulai dari melarang bekerja, membatasi akses, tidak memberi nafkah, hingga tidak memerdulikan anggota keluarga atau mengabaikan.

Mengapa aku harus merasa bersalah telah berselingkuh padahal suamiku telah menelantarkanku? (Data-15)

Tindak kekerasan ekonomi yang akan dibahas dalam ranah domestik ini ditemukan dalam cerpen *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kekerasan ekonomi hanya ada pada ranah domestik. Di mana kekerasan yang dilakukan berupa tidak adanya nafkah atau tanggung jawab yang diberikan oleh suami terhadap istri. Pada kutipan di atas, kekerasan ekonomi dilakukan oleh tokoh suami (Hanin) yang dilakukan terhadap istri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat suamiku telah menelantarkanku, yang menunjukkan bahwa tokoh istri telah ditelantarkan. Tindakan menelantarkan tersebut termasuk ke dalam kekerasan ekonomi dalam ranah domestik.

Lila tak bercerita lebih lanjut tentang kata-kata ibunya kepada Bapaknya ketika uang mereka ludes dalam satu malam di meja judi. (Data-16)

Tindak kekerasan ekonomi yang selanjutnya terdapat dalam cerpen *Sang Pemuda*. Pada kutipan di atas, diceritakan bagaimana tokoh Bapak menggunakan uang yang seharusnya diberikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun dihabiskan olehnya sendiri untuk berjudi. Ia bahkan ditangkap polisi karena insiden tersebut, sehingga menyebabkan anak dan istrinya terlantar tanpa nafkah. Tindak kekerasan ini termasuk ke dalam kekerasan ekonomi karena menimbulkan kerugian dalam lingkup ekonomi keluarga. Tindak kekerasan ini juga termasuk dalam kekerasan ekonomi dalam lingkup keluarga dengan bentuk kekerasan penggunaan uang hak istri dan penelantaran keluarga dalam ranah domestik.

Kami masih bersama karena aku tidak seperti Bapakku yang meninggalkan aku, Ibuku, dan adik-adiku ketika kami masih kecil. (Data-17)

Bentuk tindak kekerasan ekonomi selanjutnya terdapat dalam cerpen *Penjara Esmeralda*. Pada kutipan di atas terdapat ungkapan yang menyebutkan bahwa tokoh Bapak meninggalkan dan menelantarkan anak dan istrinya tanpa tanggung jawab sedikitpun. Kekerasan ekonomi tersebut termasuk ke dalam kekerasan dalam ranah domestik karena pelaku dan korbannya memiliki hubungan perkawinan. Bentuk tindak kekerasan ekonomi di atas berupa penelantaran istri dan anak tanpa nafkah atau tanggung jawab.

Dan Fawzi tak pernah mengeluarkan sepeserpun uang—bahkan untuk anaknya sendiri—jika bisa mendapatkannya dari orang lain. (Data-18)

Kekerasan ekonomi yang terakhir terdapat pada cerpen *Asrama Korea*. Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui kekerasan yang dilakukan Fawzi terhadap tokoh Amira dan anaknya. Kekerasan ekonomi tersebut berupa tidak pernah mendapat nafkah, bahkan Fawzi justru membiarkan Amira untuk mencari nafkah sendiri. Kekerasan ekonomi ini termasuk ke dalam kekerasan domestik karena kekerasan ekonomi hanya terdapat dalam ranah domestik.

b. Kekerasan Publik

1) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual dalam ranah publik merupakan bentuk kekerasan seksual yang bisa berupa mengeksploitasi perempuan, memaksa, atau memperkosa. Di mana pelaku dan korbannya tidak memiliki relasi perkawinan.

Kau terus merobekku dan aku berdarah. Tapi aku bukan Ibu, yang sanggup menyakitimu karena kau telah menyakitinya bertahun-tahun. (Data-19)

Data di atas merupakan kutipan yang mengandung unsur kekerasan seksual dalam ranah publik yang ditemukan dalam cerpen *Azul Maya*. Kutipan di atas menggambarkan dan menceritakan bagaimana tokoh Sigit Toha yang terus-menerus melakukan pemerkosaan terhadap tokoh Maya. Kekerasan seksual tersebut, merupakan tindak kekerasan seksual yang berat karena sudah ada pemerkosaan di dalamnya. Pemerkosaan yang dilakukan tersebut termasuk ke dalam tindak kekerasan seksual berat yang terjadi dalam ranah publik.

Tapi diam-diam tentu saja ia sakit hati. Ia telah melakukan segalanya untuk Asikin—jadi sekretaris, manajer, promotor, agen wisata, dayang-dayang, budak seks. (Data-20)

Kutipan di atas merupakan data yang diambil dalam cerpen *Tidur dengan Seniman Besar*. Pada kutipan di atas, terdapat dua wujud kekerasan yang terkandung di dalamnya mulai dari kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual. Kekerasan seksual yang dimunculkan dalam kutipan di atas, terlihat dari kutipan yang menunjukkan bahwa Arini menjadi budak seks dari tokoh Asikin. Sementara itu, kekerasan nonseksual yang terjadi pada tokoh Arini berupa eksploitasi tokoh tersebut sebagai dayang, sekretaris, manajer dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas fisik yang dialaminya. Selain kekerasan fisik, tokoh Arini juga

mengalami tindak kekerasan emosional dengan perselingkuhan yang dilakukan kekasihnya dengan tokoh Noura yang menyebabkan adanya sakit hati. Kekerasan tersebut termasuk dalam ranah publik, karena di antara pelaku dan korban tidak memiliki hubungan perkawinan.

Maka ia biarkan saja Sentanu memerkosa dan merenggut tanahnya. (Data-21)

Pada kutipan di atas, terdapat unsur kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh Sentanu dalam cerpen *Kisah Mukaburung*. Dalam kutipan tersebut, tokoh Mukaburung dengan ketidakberdayaannya membiarkan Sentanu melakukan tindakan pemerkosaan terhadapnya. Kekerasan yang terkandung dalam kutipan di atas termasuk ke dalam kekerasan seksual berat berupa pemerkosaan yang masuk dalam ranah publik. Hal ini dikarenakan, pelaku merupakan orang yang baru di kenal korban, dan tidak memiliki hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan di dalamnya.

Pada suatu malam, kedua laki- laki itu datang ke rumah, masuk ke kamar tidur utama dan menelanjangi Sofia, di hadapan suaminya. Tanpa kata-kata Rashid tak melakukan apapun selain menatap. (Data-22)

Tindak kekerasan selanjutnya merupakan kekerasan seksual dalam ranah publik dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh Sofia didatangi dua laki- laki yang masuk ke rumahnya dan melakukan tindak asusila kepadanya di hadapan suaminya. Sementara Rashid sebagai suami hanya melihat istrinya yang tengah diperlakukan buruk tanpa melakukan apapun. Kekerasan seksual yang dilakukan dua laki- laki tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual dalam ranah publik, namun bentuk ketidakpedulian tokoh suami yang mengeksploitasi istrinya untuk dilecehkan oleh laki-laki lain merupakan kekerasan yang masuk dalam ranah domestik.

Ketika usianya 15 tahun, Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. Kalau mau lulus, kamu mesti tutup mulut, kata si guru cabul. (Data-23)

Kekerasan seksual dalam ranah publik yang terakhir terdapat dalam cerpen *Asrama Korea*. Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa tokoh Citra telah berkali-kali mendapatkan tindak kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh guru di sekolahnya. Bahkan, dalam kekerasan seksual tersebut juga terdapat kekerasan nonseksual berupa ancaman dan tekanan yang guru tersebut berikan

pada tokoh Citra. Berdasarkan penjelasan tersebut, kutipan di atas termasuk ke dalam dua bentuk kekerasan yaitu kekerasan seksual dan nonseksual dalam ranah publik.

2) Kekerasan nonseksual

Kekerasan nonseksual dalam ranah publik merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun emosional terhadap perempuan yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kekerasan yang ditemukan berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional.

“Asal jangan sampe udah capek-capek bundir, eh gak jadi mati,” kata P1 tergelak-gelak. “Nanti malah tengsin.” (Data-24)

Melalui gambaran kutipan di atas, data yang dimunculkan mengandung bentuk kekerasan dalam ranah publik masih dalam cerpen *Rosa dan Empat Lelaki*. Kekerasan masih dilakukan oleh tokoh P1 pada tokoh Rosa. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan “*Asal jangan sampe udah capek-capek bundir, eh gak jadi mati*” dan “*Nanti malah tengsin*”. Ungkapan tersebut memiliki makna kekerasan karena menganggap remeh dan menyepelkan depresi yang dialami tokoh Rosa dengan mengejek. Kekerasan yang terdapat dalam kutipan tersebut mengacu pada kekerasan dalam ranah publik yang termasuk dalam kekerasan nonseksual melalui kekerasan verbal berupa tindakan meremehkan yang dilakukan oleh tokoh P1 terhadap tokoh Rosa.

Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki- laki dan dua kali lebih besar dari aku. (Data-25)

Tindak kekerasan nonseksual selanjutnya berupa kekerasan fisik dalam ranah publik yang terdapat dalam cerpen *Azul Maya*. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana tokoh Maya mendapatkan kekerasan fisik dari tokoh laki- laki yang merupakan Ayah kandungnya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat kau balas memukuliku dengan lebih keras. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Ayah pada tokoh Maya. Tindak kekerasan ini, termasuk ke dalam ranah kekerasan publik karena antara pelaku dan korbannya tidak memiliki hubungan perkawinan.

“Kamu boleh saja abnormal,” kata Alex dingin, “tapi gak usah bawa-bawa keabnormalanmu ke kehidupan orang lain.”(Data-26)

Berbeda cepen dengan sebelumnya, tindak kekerasan selanjutnya merupakan kekerasan nonseksual dalam ranah publik yang termuat dalam cerpen *Istri Abangku*. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan di atas, saat tokoh Alex melakukan kekerasan verbal terhadap Celine dengan kata-kata yang kasar dan menyebutnya abnormal. Tindak kekerasan tersebut merupakan kekerasan verbal karena ucapan yang diungkapkan Alex membuat Celine merasa sakit hati. Kekerasan tersebut termasuk ke dalam ranah publik karena antara pelaku dan korban tidak memiliki hubungan berdasarkan perkawinan.

Ketika Mukaburung akhirnya dibebaskan dari hukuman, tak seorang pun menyapa atau menghampirinya. Kecuali Jajitama. (Data-27)

Kekerasan selanjutnya yaitu kekerasan nonseksual yang terdapat dalam cerpen *Kisah Mukaburung*. Kekerasan dilakukan oleh penduduk desa yang mengisolasi dan mengucilkan tokoh Mukaburung dalam kehidupan sosial di masyarakat. Kekerasan tersebut mengakibatkan adanya rasa ketakutan dan tidak percaya diri terhadap tokoh Mukaburung dalam kehidupan sehari-harinya. Kekerasan tersebut termasuk ke dalam kekerasan nonseksual emosional dalam ranah publik berupa mengisolasi dan meremehkan tokoh Manahonja yang dilakukan oleh penduduk sekitar yang tidak memiliki hubungan perkawinan dengan Manahonja.

Seperti yang ditandakan tadi, Lila tahu ia bukan satu-satunya wanita di hidup Eddy. (Data-28)

Kekerasan nonseksual selanjutnya merupakan kekerasan yang terjadi pada tokoh Lila dalam cerpen *Sang Pemuda*. Tindak kekerasan yang didapatkan oleh tokoh Lila berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Eddy. Tokoh Eddy bahkan mengabaikan dan meremehkan perasaan Lila sehingga ia tidak peduli dengan keadaannya. Karena di antara tokoh Lila dan Eddy belum ada ikatan dalam hubungan perkawinan, maka kekerasan masuk ke dalam ranah publik. Kekerasan emosional tersebut menyerang psikologi dari tokoh Lila sehingga ia merasakan sakit hati akibat perilaku Eddy.

“Kamu gak pernah menyesal karena gak pernah kawin?” (Data-29)

Tindak kekerasan nonseksual selanjutnya terdapat dalam cerpen *Sang Pemuda*. Kekerasan tersebut mengacu pada kekerasan verbal yang diucapkan Eddy kepada tokoh Lila. Ia mengejek Lila yang sampai di umurnya yang matang belum juga menikah sehingga menyebabkan tokoh Lila hilang kepercayaan diri. Tindakan

meremehkan dan mengejek tersebut termasuk ke dalam kekerasan nonseksual berbentuk verbal yang termasuk dalam ranah publik karena antara korban dan pelaku tidak memiliki hubungan berdasarkan perkawinan.

Tapi Rashid bukanya tambah menghargai Sofia, ia malah tidak terima dan mulai menguntit Sofia kemana-mana. (Data-30)

Kekerasan nonseksual yang selanjutnya dimunculkan dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*. Diketahui dari kutipan di atas, semenjak pacaran tokoh Rashid sudah sering melakukan tindak kekerasan berupa kekerasan nonseksual yang mengacu pada kekerasan emosional pada tokoh Sofia. Ia membatasi pertemanan Sofia dan tidak pernah menghargainya sebagai perempuan. Sikap dari tokoh Rashid tersebut membuat Sofia tertekan dan merasa tidak berharga sebagai perempuan. Kekerasan tersebut merupakan kekerasan emosional yang masuk ke dalam ranah publik karena tokoh Rashid dan Sofia belum terikat dalam hubungan pernikahan.

Entah karena kegilaan apa, kau menyambar lengannya dan menahannya, lalu kau cium pemuda itu di atas sudut kiri bibirnya. (Data-31)

Dalam cerpen *Anna dan Partner Anaknya* terdapat satu kekerasan yang dimunculkan yaitu kekerasan nonseksual dalam ranah publik. Kekerasan dilakukan oleh tokoh Anna yang secara terang-terangan menyukai dan menggoda tokoh Paul. Ia bahkan melakukan tindak kekerasan seksual ringan kepada tokoh Paul dengan menciumnya tanpa izin darinya. Dengan perlakuannya yang seperti itu, tentu tindak kekerasan tertuju pada tokoh Brenda selaku istri dari Paul. Tokoh Brenda tentu merasa terluka dan tidak nyaman dengan apa yang Anna lakukan pada suaminya. Bentuk kekerasan tersebut merupakan kekerasan nonseksual yang berada dalam ranah publik karena tidak ada relasi perkawinan antara pelaku dan korban.

“Masing- masing keluarga sudah sepakat,” kata Abah tegas. “Semuanya sudah diatur.” Aku mulai menangis karena aku tahu, kali ini aku tak punya jalan keluar. “Aku gak suka sama Fawzi,” (Data-32)

Pada kutipan di atas, terdapat kekerasan emosional secara publik yang terkandung dalam cerpen *Asrama Korea*. Kekerasan berupa pemaksaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga pada tokoh Amira yang masih di bawah umur untuk menikah dengan Fawzi. Ia bahkan tidak dilibatkan dalam proses

musyawarah penetapan pernikahan mereka, secara tiba-tiba tokoh Amira mendapatkan tekanan dari keluarganya untuk menikah dengan Fawzi. Bentuk kekerasan ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok kepada seseorang. Kekerasan ini termasuk ke dalam kekerasan nonseksual emosioanl berupa tekanan psikologis dalam ranah publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ditemukan dua bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalamnya berupa kekerasan dalam ranah domestik dan dalam ranah publik. Kekerasan dalam ranah domestik berupa kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan emosional. Sementara itu, untuk tindak kekerasan dalam ranah publik yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dibagi menjadi dua berupa kekerasan seksual dan nonseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Pamuntjak, Laksmi. (2021). *Kitab Kawin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratowo, Tammi. (2018). *Waspada! Kekerasan di Sekitar Kita* (Digital Ip). Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas.
- Purwanti, Sumy Hari. (2017). *Kekerasan pada Anak & Wanita Perpektif Ilmu Kedokteran dan Forensik*. Jakarta Timur: Rayana Komunikasindo.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana.
- Sugihastuti, & Saptiawan, Itsna Hadi. (2019). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2012). *Krtitik Sastra dan Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- You, Yanuaris. (2019). *Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani Profeminis dan Egalitarian*. Bandung: Nusa Media.
- You, Yanuaris. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan*. Bandung: Nusamedia.